

PERAN KERANGKA KONSEPTUAL AKUNTANSI DALAM PELAPORAN KEUANGAN PERUSAHAAN

Oleh:
Sabeth Sembiring, SE, M.Si

Abstract

Preparation of accounting theory is a sequential process that started from the determination reporting purposes and ends with preparation of accounting techniques. The conceptual framework is a coherent system-related purposes, the concept underlying the accounting, which is expected to lower the standards which are consistent in describing the nature, function, and limitations of accounting. This conceptual framework must be accepted by all parties concerned. Functions of this conceptual framework to enhance the comparability of financial statements and to evaluate the accounting practices. One benefit is the conceptual framework provides guidance that can provide guidance for standard setters. The contents of the general conceptual framework starts from the financial reporting purposes, the qualitative characteristics of accounting information, elements of financial statements, the measurement and recognition of financial reports, and presentation. Presentation of the conceptual framework includes reporting financial position, cash flow and liquidity reporting, and reporting earnings.

Keywords: *Accounting Conceptual Framework. FASB, SFAC.*

PENDAHULUAN

Kerangka konseptual merupakan sistem yang berhubungan dengan tujuan dan konsep yang melandasi akuntansi yang bisa menurunkan standar-standar yang konsisten dalam menggambarkan sifat, fungsi, dan keterbatasan akuntansi keuangan dan pelaporannya. Menurut Yadiati (2007) kerangka konseptual ini disusun dengan tujuan: 1) Sebagai kerangka kerja yang akan dijadikan dasar untuk pembentukan standard an aturan akuntansi yang koheren, 2) Sebagai referensi dasar teori akuntansi untuk menyelesaikan masalah-masalah praktik pelaporan keuangan yang muncul.

Teori akuntansi merupakan kerangka acuan yang menjadi dasar pengembangan teknik-teknik akuntansi. Kerangka acuan ini menjadi dasar pengembangan teknik-teknik akuntansi. Kerangka acuan ini terutama didasarkan pada penetapan konsep-konsep dan prinsip-prinsip akuntansi. Hal yang sangat penting dalam disiplin akuntansi adalah profesi akuntansi dan kelompok lain yang berkepentingan menerima konsep-konsep dan prinsip-prinsip tersebut. Untuk menjamin terciptanya konsensus, pernyataan tentang alasan atau tujuan yang memotivasi penetapan konsep-konsep dan prinsip-prinsip harus menjadi langkah pertama dalam memformulasikan suatu teori akuntansi.

Pernyataan tujuan laporan keuangan telah diakui sebagai suatu yang mendesak dan esensial, jika perdebatan atas alternative standard dan teknik-teknik pelaporan harus diselesaikan dengan penalaran dan logika. Sebagai contoh, pada tahun 1960, Devine berpendapat bahwa:.....urutan pertama dalam membangun sebuah system teoritis untuk fungsi jasa adalah dengan menetapkan tujuan fungsi tersebut. Tujuan-tujuan tersebut mungkin dapat bergeser sepanjang waktu, tetapi untuk periode tertentu, tujuan harus terspesifikasi atau dapat dispesifikasikan.

Menurut Financial Accounting Standard Board (FASB) 1989 dalam buku Watts dan Zimmerman melihat bahwa teori akuntansi keuangan tidak mempunyai dampak langsung dan substantive yang besar terhadap praktik dan teori akuntansi dan menawarkan penjelasan

sebagai berikut: Seringkali kurangnya dampak diatribusikan pada kelemahan metodologis yang mendasar dalam suatu penelitian, atau penawaran solusi didasarkan pada tujuan eksplisit atau implicit yang seringkali berbeda di antara penulis. Selain peneliti tidak dapat menyepakati tujuan laporan keuangan, mereka juga tidak menyepakati metode solusi yang diturunkan dari tujuan.

Menyadari akan pentingnya tujuan, profesi akuntansi di Amerika Serikat (AS), Inggris (UK) dan Kanada telah melakukan berbagai upaya untuk menetapkan tujuan laporan keuangan. Di AS, pentingnya pengembangan tujuan laporan keuangan pertama kali dinyatakan dalam laporan kelompok studi tentang tujuan-tujuan laporan keuangan dan menekankan upaya Financial Accounting Standard Board (FASB) untuk mengembangkan kerangka kerja konseptual atau konstitusi. Di Inggris, pentingnya tujuan dinyatakan secara ringkas dalam publikasi "The Corporate Report" oleh Institute of Chartered Accountants di Inggris dan Wales. Di Kanada, keterkaitan dalam hal ini disajikan dalam publikasi "Corporate Reporting".

Permasalahan

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan di atas maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut: "Bagaimana penyusunan kerangka konseptual akuntansi dan pelaporan keuangan yang diterapkan dalam perusahaan?"

PEMBAHASAN

Kerangka Kerja Konseptual

Sebuah landasan teori yang kuat sangat diperlukan terutama karena praktik akuntansi selalu dihadapi dengan perubahan lingkungan dunia usaha. Akuntan secara terus menerus dan mau tidak mau dihadapkan dengan situasi yang baru, kemajuan teknologi, dan inovasi bisnis yang tentu saja semua ini akan menimbulkan masalah pelaporan dan akuntansi yang baru pula. Masalah-masalah ini harus dapat ditangani dengan cara yang lebih konsisten dan terorganisir secara lebih baik. Kerangka kerja konseptual memainkan peranan yang sangat penting terutama di dalam pengembangan sebuah standar akuntansi yang baru dan revisi atas standar akuntansi yang telah diberlakukan sebelumnya.

Ketika akuntan harus berhadapan dengan masalah baru yang belum ada standar akuntansinya, maka kerangka kerja konseptual ini diharapkan dapat memberikan sebuah acuan (referensi) untuk menganalisis dan memecahkan masalah-masalah akuntansi yang terkini tersebut. Jadi, kerangka kerja konseptual tidak hanya membantu profesi akuntansi dalam memahami praktik-praktik yang ada tetapi juga memberikan arahan (pedoman) untuk menangani praktik-praktik akuntansi di masa yang akan datang. Kerangka kerja konseptual memberikan dasar/landasan yang konsisten dan memadai bagi para penyusun standar akuntansi, penyusun laporan keuangan, pengguna laporan keuangan, dan pihak-pihak lainnya yang turut terlibat dalam proses pelaporan keuangan. Kerangka kerja konseptual memang tidak akan dapat memecahkan seluruh problem akuntansi, tetapi juga digunakan secara konsisten, maka kerangka kerja ini seharusnya dapat membantu memperbaiki pelaporan keuangan.

Banyak pihak meyakini bahwa kontribusi nyata FASB sangat bergantung pada kualitas dan utilitas dari kerangka kerja konseptual. Kerangka kerja konseptual yang bermutu ini akan memungkinkan FASB untuk menerbitkan standar-standar yang lebih berguna, dapat diterapkan, dan konsisten dari waktu ke waktu. Kerangka kerja konseptual akan meningkatkan pemahaman dan keyakinan pemakai laporan keuangan atas pelaporan keuangan, dan akan

meningkatkan komparabilitas antar laporan keuangan perusahaan. Pada tahun 1976, FASB mulai mengembangkan kerangka kerja konseptual yang menjadi dasar bagi penetapan standar akuntansi dan pemecahan atas masalah kontroversi pelaporan keuangan. Menurut Belkoui (2004) sejak FASB memublikasikan kerangka kerja konseptual, FASB telah menerbitkan 7 *Statement of Financial Accounting Concepts (SFAC)* yang berhubungan dengan pelaporan keuangan yaitu:

- a. SFAC No. 1: "*Objectives of Financial Reporting by Business Enterprises*" yang menjelaskan tujuan pelaporan keuangan pada perusahaan bisnis.
- b. SFAC No. 2: "*Qualitative Characteristics of Accounting Information*" yang menjelaskan karakteristik informasi akuntansi yang berkualitas (berguna).
- c. SFAC No. 3: "*Elements of Financial Statements of Business Enterprises*" yang memberikan definisi atas pos-pos (unsur-unsur) yang terdapat dalam laporan keuangan.
- d. SFAC No. 4: "*Objectives of Financial Reporting by Non-Business Organizations*" yang menjelaskan tujuan pelaporan keuangan pada organisasi nonbisnis.
- e. SFAC No. 5: "*Recognition and Measurement in Financial Statements of Business Enterprises*" yang menetapkan criteria pengakuan, atribut pengukuran, dan prinsip pelaporan (pengungkapan).
- f. SFAC No. 6: "*Elements of Financial Statement*" yang menggantikan SFAC No. 3 (dalam rangka memperluas ruang lingkup SFAC No. 3) dengan memasukkan juga organisasi nirlaba, disamping perusahaan bisnis (organisasi laba).
- g. SFAC No. 7: "*Using Cash Flow Information and Present Value in Accounting Measurements*" yang memberikan kerangka acuan mengenai penggunaan informasi arus kas dan nilai sekarang sebagai dasar pengukuran akuntansi. Gambar kerangka konseptual dan dokumen yang terkait dapat terlihat sebagai berikut:



Sumber: Belkaoui (2000:142)

Keterangan gambar:

Tingkat pertama: Pernyataan konsep akuntansi keuangan mengenai rumusan tujuan pelaporan keuangan suatu kesatuan bisnis (organisasi bisnis) SFAC Nomor 1. SFAC Nomor 4 tujuan pelaporan keuangan perusahaan non-bisnis organisasi nirlaba.

Tingkat kedua: Pernyataan tentang karakteristik kualitatif informasi akuntansi SFAC Nomor 2. Unsur-unsur laporan keuangan dari perusahaan bisnis, SFAC Nomor 3, kemudian diganti dengan SFAC Nomor 6, yang mengatur tentang unsure-unsur laporan keuangan baik untuk perusahaan bisnis maupun organisasi nirlaba (sector public).

Tingkat ketiga tentang Pengakuan dan Pengukuran laporan dan pelaporan keuangan SFAC Nomor 5. SFAC Nomor 33, mengatur pelaporan keuangan dengan penyesuaian tingkat harga (tingkat inflasi). Karena struktur akuntansi sekarang pelaporan keuangannya berdasarkan pada historical cost-nya dan SFAC ini mengatur bagaimana penyajian kembali (restated) laporan keuangan historical yang disesuaikan dengan perubahan tingkat harga (inflasi) yang di-proxikan dengan indeks harganya. Tetapi laporan keuangan dengan penyesuaian tingkat harga ini sifatnya belum menjadi keharusan (mandatory) sifatnya hanya sebagai informasi tambahan saja.

Tingkat keempat: Pelaporan posisi keuangan, pelaporan arus kas dan likuiditas, pelaporan earnings (dalam hal ini adalah laporan laba rugi).

Tujuan Pelaporan Keuangan

Sebelum membahas apa tujuan dari pelaporan keuangan, harus dibedakan terlebih dahulu apa itu pengertian laporan keuangan (*financial statement*) dan pelaporan keuangan (*financial reporting*).

1. Laporan Keuangan (*Financial Statements*)

Menurut Hery (2009) laporan keuangan adalah informasi keuangan yang disajikan dan disiapkan oleh manajemen dari suatu perusahaan kepada pihak internal dan eksternal, yang berisi seluruh kegiatan bisnis dari satu kesatuan usaha yang merupakan salah satu alat pertanggungjawaban dan komunikasi manajemen kepada pihak-pihak yang membutuhkannya. Laporan keuangan merupakan seperangkat laporan keuangan formal (full set) yang terdiri dari:

- a. Neraca (*balance sheet*) yang menggambarkan posisi keuangan dari satu kesatuan usaha yang merupakan keseimbangan antara aktiva (assets), utang (liabilities), dan modal (equity) pada suatu tanggal tertentu.
- b. Laporan laba rugi (*income statement*) merupakan ikhtisar dari seluruh pendapatan dan beban dari satu kesatuan usaha untuk satu periode tertentu.
- c. Laporan perubahan ekuitas (*statement of changes of equity*) adalah laporan perubahan modal dari satu kesatuan usaha selama satu periode tertentu, yang meliputi laba komprehensif, investasi dan distribusi dari dan kepada pemilik (*investment by and distribution to owner's*).
- d. Laporan arus kas (*cash flow statement*) berisi rincian seluruh penerimaan dan pengeluaran kas baik yang berasal dari aktivitas operasional, investasi dan pendanaan dari satu kesatuan usaha selama satu periode tertentu.
- e. Catatan atas laporan keuangan (*notes to financial statement*) berisi informasi yang tidak dapat diungkapkan dalam keempat laporan keuangan di atas, yang mengungkapkan seluruh prinsip, prosedur, metode, dan teknik yang diterapkan dalam penyusunan laporan keuangan tersebut.

2. Pelaporan Keuangan (*Financial Reporting*)

Menurut FASB (1989) memulai upaya mengembangkan konstitusi untuk akuntansi keuangan dan pelaporan pada November 1978 ketika FASB menerbitkan pedoman yang otoritatif tentang tujuan pelaporan keuangan dalam statement of Financial Accounting Concepts No. 1, Objectives of Financial Reporting by Business Enterprises. Pernyataan ini terbatas pada isi laporan keuangan. Pelaporan keuangan tidak hanya meliputi laporan keuangan tetapi juga informasi lain yang terkait, secara langsung atau tidak langsung, dengan informasi yang disediakan oleh system akuntansi yaitu informasi tentang sumber daya perusahaan, kewajiban, earning, dan sebagainya.

Tujuan keseluruhan dari pelaporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang berguna bagi investor dan kreditor dalam pengambilan keputusan investasi dan kredit. Jenis keputusan yang dibuat oleh pengambil keputusan sangatlah beragam, begitu juga dengan metode pengambilan keputusan yang mereka gunakan dan kemampuan mereka untuk memproses informasi. Pengguna informasi akuntansi harus dapat memperoleh pemahaman mengenai kondisi keuangan dan hasil operasional perusahaan lewat pelaporan keuangan. Investor sangat berkepentingan terhadap laporan keuangan yang disusun investee terutama dalam hal pembagian dividen, sedangkan kreditor berkepenting dalam hal pengembalian jumlah pokok pinjaman berikut bunganya. Investor dan kreditor terutama sangat tertarik terhadap arus kas investee/ debitur di masa mendatang.

Pelaporan keuangan juga seharusnya dapat memberikan informasi mengenai aktiva, kewajiban, dan modal perusahaan untuk membantu investor dan kreditor serta pihak-pihak lainnya untuk mengevaluasi kekuatan dan kelemahan keuangan perusahaan dan likuiditas serta solvabilitas. Informasi ini akan membantu pengguna (*users*) menentukan kondisi keuangan perusahaan. Informasi mengenai laba perusahaan, yang diukur dengan accrual accounting, pada umumnya memberikan dasar yang lebih baik dalam hal memprediksi kinerja perusahaan di masa depan daripada informasi mengenai penerimaan dan pengeluaran kas. Jadi, di dalam kerangka kerja konseptual disebutkan bahwa kinerja perusahaan yang diberikan oleh ukuran laba dan komponen-komponennya.

Dalam kerangka kerja konseptual disebutkan bahwa proses pelaporan keuangan meliputi:

- a. Identifikasi dan analisis peristiwa dan transaksi perusahaan.
- b. Pemilihan kebijakan akuntansi.
- c. Aplikasi kebijakan akuntansi.
- d. Melibatkan estimasi dan pertimbangan (*judgments*) akuntan secara profesional.
- e. Pengungkapan (*disclosures*) tentang transaksi, peristiwa, kebijakan, estimasi, dan judgments.

Menurut SFAC No. 1, tujuan pelaporan keuangan untuk organisasi pencari laba (*profit organization*) adalah:

- a. Memberikan informasi yang berguna bagi investor, kreditor, dan pemakai lainnya dalam membuat keputusan secara rasional mengenai investasi, kredit, dan lainnya.
- b. Memberikan informasi untuk membantu investor atau calon investor dan kreditor serta pemakai lainnya dalam menentukan jumlah, waktu, dan prospek penerimaan kas dari dividen atau bunga dan juga penerimaan dari penjualan, piutang, atau saham, dan pinjaman yang jatuh tempo.
- c. Memberikan informasi tentang sumber daya (aktiva) perusahaan, klaim atas aktiva, dan pengaruh transaksi, peristiwa, dan keadaan lain terhadap aktiva dan kewajiban.
- d. Memberikan informasi tentang kinerja keuangan perusahaan selama satu periode.
- e. Memberikan informasi tentang bagaimana perusahaan mendapatkan dan membelanjakan kas, tentang pinjaman dan pengembaliannya, tentang transaksi yang mempengaruhi modal, termasuk dividend dan pembayaran lainnya kepada pemilik, dan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi likuiditas dan solvabilitas perusahaan.
- f. Memberikan informasi tentang bagaimana manajemen perusahaan mempertanggungjawabkan pengelolaan perusahaan kepada pemilik atas penggunaan sumber daya (aktiva) yang telah dipercayakan kepadanya.
- g. Memberikan informasi yang berguna bagi manajer dan direksi dalam proses pengambilan keputusan untuk kepentingan pemilik perusahaan.

Adapun menurut SFAC No. 4, tujuan pelaporan keuangan untuk organisasi yang bukan pencari laba (*non-profit organization*) adalah:

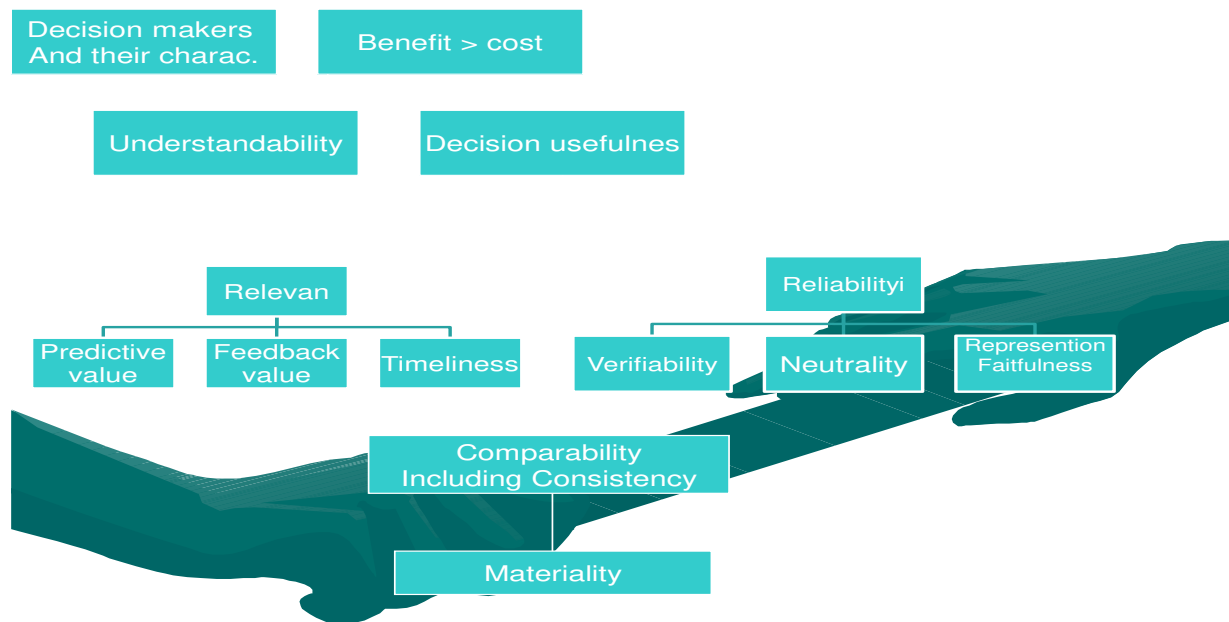
- a. Sebagai dasar dalam pengambilan keputusan mengenai alokasi sumber daya (aktiva) perusahaan.
- b. Untuk menilai kemampuan organisasi dalam memberikan pelayanan kepada public.
- c. Untuk menilai bagaimana manajemen melakukan aktivitas pembiayaan dan investasi.
- d. Memberikan informasi tentang sumber daya (aktiva), kewajiban, dan kekayaan bersih perusahaan, serta perubahannya.
- e. Memberikan informasi tentang kinerja organisasi.
- f. Memberikan informasi tentang kemampuan organisasi dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya.
- g. Memuat penjelasan dan penafsiran manajemen.

Tujuan laporan keuangan harus menyajikan informasi yang factual, akurat, objektif, dan informative yang cukup untuk melakukan penafsiran tentang transaksi-transaksi bisnis yang berguna untuk memprediksi, membandingkan earning power tersebut. Perlu diketahui bahwa informasi yang diperlukan untuk penafsiran dan prediksi tersebut kadang kala bersifat subjektif, oleh karena itu, asumsi-asumsi yang digunakan yang mendasari evaluasi dan prediksi tersebut harus diungkapkan.

Konsep Fundamental

Fundamental merupakan konsep yang memberikan petunjuk dalam memilih kejadian untuk dicatat, diukur, diringkas, dan dikomunikasikan kepada pihak-pihak lain yang berkepentingan. Kerangka konseptual yang disebut dengan konsep fundamental terdiri dari karakteristik kualitatif informasi akuntansi (SFAC No.2) dan elemen-elemen laporan keuangan (SFAC No. 3 dan 4).

- a. Karakteristik Kualitatif Informasi Akuntansi. Pada dasarnya informasi akuntansi keuangan akan bermanfaat bagi para penggunanya baik pihak internal maupun eksternal perusahaan, apabila laporan keuangan memiliki karakteristik kualitatif yang diterapkan dalam SFAC Nomor 2, seperti terlihat pada gambar berikut ini.



Sumber: SFAC Nomor 2.

Menurut Suwardjono (2008) informasi akuntansi keuangan tersebut pada dasarnya harus memiliki manfaat yang lebih tinggi dibandingkan biaya untuk memperoleh informasi tersebut. Kualitas pertama yang harus dipenuhi adalah dapat dimengerti dan dipahami (*understandability*) oleh semua para pengambil keputusan. Informasi yang dapat dipahami tersebut tentunya yang berguna dalam pengambilan keputusan. Informasi yang berguna untuk *decision usefulness* tersebut, yaitu informasi yang *relevan* dan *reliability* (relevan dan dapat diandalkan).

- b. Relevan (*Relevance*). Relevan artinya informasi tersebut dapat membantu dan memengaruhi dalam proses pengambilan keputusan. Menurut American Accounting Association (1966) *A Statement of Basic Accounting Theory (ASOBAT)*, tentang konsep relevansi menyatakan, bahwa informasi harus berhubungan dengan tindakan yang dirancang untuk memudahkan atau member hasil yang diinginkan. Informasi yang relevan tersebut, harus memiliki nilai umpan balik (*feedback value*), nilai peramalan (*predictive value*) dan tepat waktu (*timeliness*). Berikut penjelasan dari ketiga cirri informasi yang relevan tersebut, yaitu:
- b.1. *Feedback value*, artinya informasi yang dihasilkan harus dapat digunakan untuk mengoreksi harapan-harapan sebelumnya. Informasi dari hasil suatu keputusan sering kali merupakan input dalam pengambilan keputusan berikutnya.
 - b.2. *Predictive value*, artinya informasi yang dihasilkan harus dapat membantu pemakai dalam meningkatkan kemungkinan peramalan dengan benar hasil dari kejadian masa lalu atau sekarang. Informasi harus mampu menyediakan prediksi objek atau kejadian masa akan datang.

Menurut American Accounting Assosiation Committee of Corporate Financial Reporting (1996), terdapat 4 cara untuk menguji daya prediksi data akuntansi dalam kaitannya dengan pembentukan model keputusan, yaitu dengan peramalan langsung, tidak langsung, dengan penggunaan indicator penting, dan sebagai bukti pendukung. penjelasan keempat cara pengujian tersebut:

- b.2.1. Permalan langsung, ketentuan ramalan oleh manajemen, misalnya arus kas yang diproyeksikan.
 - b.2.2. Peramalan tidak langsung, ketentuan data masa lalu, arus kas masa lalu yang memungkinkan pemakai untuk meramalkan arus kas masa mendatang.
 - b.2.3. Indikator penting, misalnya dengan penggunaan rasio-rasio tertentu untuk peramalan kejadian yang diprediksi.
 - b.2.4. Informasi pendukung, ketentuan data akuntansi yang dapat digunakan untuk meramalkan data lain, misalkan kenaikan dari return on asset (ROA) bias meramalkan arus kas meningkat.
- b.3. *Timeliness*, artinya informasi harus disajikan tepat waktu sesuai kebutuhan pada saat pengambilan keputusan. Informasi tersebut harus siap digunakan oleh pemakainya sebelum kehilangan makna dalam memengaruhi berbagai keputusan yang dibuat.
- c. Dapat Diandalkan (*Reliability*). Informasi yang disajikan harus bebas dari kesalahan dan penyimpangan, serta dinilai dan disajikan dengan layak sesuai tujuannya. Informasi tersebut harus dapat memberikan keyakinan bahwa informasi tersebut valid dan benar. Suatu informasi dapat diandalkan apabila dapat diverifikasi (*verifiability*), disajikan dengan jujur (*representation faithfulness*), dan netral (*neutrality*). Berikut ini penjelasan cirri informasi yang dapat diandalkan, yaitu:
- c.1. *Verifiability*, informasi tersebut dapat diuji kebenarannya dan diperiksa secara independen atas kebenaran informasi tersebut. Misalnya, perusahaan melaporkan aktiva tetap memiliki nilai perolehan Rp 50.000.000,- maka informasi tersebut harus dapat diuji kebenarannya dan diverifikasi, apakah aktiva tersebut ada secara fisik dengan didukung bukti-bukti yang valid, dan apakah pengukurannya benar tidak bisa dan dapat diandalkan?
 - b.2. *Representation faithfulness*, informasi yang disajikan harus menggambarkan keadaan yang sebenarnya dan memiliki tingkat kewajaran yang cukup tinggi.
 - b.3. *Neutrality*, informasi yang disajikan tidak memihak, artinya tidak ditujukan untuk memenuhi kebutuhan perilaku pemakai tertentu, melainkan ditujukan untuk kepentingan semua pihak (*general report for general purposes*).
- d. Dapat Diperbandingkan (*Comparability*). Informasi yang disajikan harus dapat diperbandingkan. Suatu informasi baru dapat diperbandingkan apabila menggunakan metode pengukuran dan prosedur akuntansi yang sama, sehingga tujuan uniformity dapat dicapai. Ciri comparability di dalamnya terkandung konsistensi, karena tujuan dari konsistensi adalah comparability.
- Concistency* mengandung 2 makna, yaitu pertama, penerapan prosedur akuntansi yang sama dari periode ke periode oleh satu entitas. Kedua, penerapan prosedur akuntansi yang sama oleh entitas yang berbeda.
- e. Materialitas (*Materiality*). Hanya informasi yang material saja yang disajikan dalam statement keuangan, artinya suatu informasi dianggap material apabila informasi tersebut tidak disajikan (dalam artian magnitude-nya = besar kecilnya jumlah rupiah, ataupun objeknya), maka akan menimbulkan kesalahan dan menyesatkan dalam penyajian laporan keuangan tersebut (*misstatement*).
- f. Konservatif (*Conseroatisme*). Konservatif merupakan sikap hati-hati dalam menghadapi ketidakpastian oleh suatu bisnis tertentu dengan mencoba mengurangi resikonya.

Unsur-Unsur Laporan Keuangan (*The Element of Financial Statements*)

Unsur-unsur laporan keuangan merupakan symbol-simbol makna yang merepresentasikan realitas kegiatan usaha suatu badan usaha atau informasi semantic yang ingin disampaikan dalam pelaporan keuangan tersebut. Misalkan untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan dan kinerja perusahaan, maka symbol apa yang merepresentasikannya. Menurut SFAC No. 6, suatu laporan keuangan terdiri dari 10 unsur dasar, yaitu *asset, liability, investment by owner, distribution to owner, comprehensive income, revenue, expenses, gains dan losses*.

Definisi untuk setiap unsure-unsur laporan keuangan suatu organisasi bisnis menurut *Statement of Financial Accounting Concepts (SFAC) Nomor 6 tentang "Element of Financial Statements"* sebagai berikut:

1. Aktiva (*Assets*), merupakan manfaat sumber daya ekonomi di masa akan datang yang cukup pasti, yang diperoleh atau dikuasai oleh satu kesatuan usaha, sebagai akibat dari transaksi di masa lalu.
2. Kewajiban (*Liability*), merupakan pengorbanan sumber ekonomik masa datang yang cukup pasti yang timbul dari kewajiban saat ini dari suatu kesatuan usaha untuk mentransfer asset atau menyerahkan jasa kepada satu kesatuan usahanya lain di masa akan datang, sebagai akibat transaksi masa lalu.
3. Ekuitas (*Equity*), adalah asset bersih yang merupakan residual interest terhadap asset satu kesatuan usaha yang masih ada setelah seluruh asset dikurangi kewajibannya. Dalam suatu organisasi bisnis merupakan hak kepemilikan.
4. Investasi oleh Pemilik (*Investment by owner*), merupakan kenaikan ekuitas suatu usaha sebagai akibat dari transfer sesuatu yang bernilai yang bersumber dari pemilik, atau dari satu kesatuan usaha lain untuk memperoleh atau menambah hak kepemilikan pada perusahaan.
5. Distribusi kepada Pemilik (*Distribution to owner*), merupakan penurunan ekuitas sebagai akibat adanya transfer aktiva, pemberian jasa, atau pelunasan kewajiban oleh satu usaha kepada pemilik.
6. Laba Komprehensif (*Comprehensive income*), merupakan kenaikan net asset suatu kesatuan usaha dalam periode tertentu, yang diakibatkan oleh seluruh transaksi dan kejadian kecuali dari investasi oleh dan distribusi kepada pemilik.
7. Pendapatan (*Revenue*), merupakan setiap cash flow, atau kenaikan asset, penurunan kewajiban atau kombinasi keduanya, yang terjadi melalui pengiriman barang, produksi barang, penjualan jasa atau aktivitas lainnya yang merupakan aktivitas utama perusahaan.
8. Beban (*Expenses*), merupakan setiap cash outflow, atau pemakaian asset atau timbulnya kewajiban ataupun kombinasi dari keduanya dalam rangka pengiriman barang, produksi barang, penjualan jasa, atau aktivitas lainnya yang merupakan aktivitas utama perusahaan.
9. Keuntungan (*Gains*), merupakan kenaikan net asset yang diakibatkan dari transaksi-transaksi yang sifatnya incidental atau peripheral atau jarang terjadi, serta semua transaksi-transaksi yang memengaruhi perusahaan kecuali yang berasal dari revenue dan investasi para pemilik.
10. Kerugian (*Losses*), yaitu penurunan net asset karena adanya transaksi yang bersifat incidental atau peripheral atau jarang terjadi serta semua transaksi lain yang memengaruhi perusahaan, kecuali yang berasal dari timbulnya beban (*expenses*) dan distribusi kepada pemilik.

Pengakuan Dan Pengukuran (*Recognition and Measurement*)

1. Pengakuan (*Recognition*). Pengakuan (*Recognition*) adalah proses pencatatan formal atau mencatat item-item tertentu ke dalam laporan keuangan atau berapa jumlah rupiah suatu item harus dicatat dan diungkapkan dalam laporan keuangan.
Kriteria pengakuan
 - a. *Definitions* (definisi), artinya item-item tersebut harus memenuhi unsure-unsur laporan keuangan.
 - b. *Measureability* (keterukuran), artinya item-item tersebut harus mempunyai atribut yang relevan dengan tingkat keandalan yang tinggi atau untuk menentukan keandalan daya ujinya.
 - c. *Relevance* (relevan), artinya informasinya harus mendukung dan memberikan manfaat untuk pengambilan keputusan.
 - d. *Reliability* (dapat diandalkan), artinya informasinya menyajikan keadaan yang sebenarnya, wajar, jujur, berdaya uji, dan netral.
2. Pengukuran (*Measurement*). Pengukuran merupakan pemetaan (*mapping*) suatu angka kepada objek atau peristiwa menurut aturan tertentu. Akuntansi merupakan pengukuran dari peristiwa dan transaksi-transaksi bisnis dari suatu entitas yang telah diidentifikasi dengan angka-angka dan atribut yang relevan.
3. Atribut-Atribut Pengukuran Akuntansi. Terdapat lima atribut pengukuran dalam akuntansi, dimana atributnya mengukur peristiwa masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang, yaitu:
 - a. Nilai perolehan (*historical Cost*), yaitu semua barang dan jasa dinilai dan dilaporkan berdasarkan nilai perolehannya, yaitu jumlah kas atau ekuivalennya yang dibayarkan pada saat memperoleh barang dan jasa tersebut. Contohnya adalah perolehan aktiva tetap. Historical cost disini dijadikan basis dalam struktur pelaporan keuangan.
 - b. Nilai sekarang atau nilai pengganti (*Current or replacement cost*), yaitu pengukuran yang didasarkan pada nilai sekarang saat ini bukan nilai masa lalu, atau dengan nilai penggantinya, contohnya persediaan.
 - c. Nilai pasar sekarang (*current market value*), yaitu pengukuran yang berdasarkan pada harga pasar yang berlaku saat ini, yaitu sejumlah kas atau ekuivalennya yang akan diperoleh seandainya aktiva tersebut dijual, contohnya adalah surat berharga.
 - d. Nilai bersih yang dapat direalisasi (*net realizable value*), yaitu pengukuran yang berdasarkan pada nilai bersih yang dapat direalisasikan, yaitu sejumlah uang kas atau ekuivalennya yang diharapkan akan diperoleh setelah dikurangi biaya-biaya langsung. Contoh item yang menggunakan penilaian ini adalah piutang dagang.
 - e. Arus kas masa depan yang didiskontokan (*discounted future cash flow*), yaitu nilai diskontoan dari future cash flow di masa yang akan datang yang diharapkan diperoleh sekarang (present value-nya). Bisa juga diartikan, berapa nilai sekarang dari jumlah arus kas di masa yang akan datang. Contohnya adalah piutang jangka panjang atau hutang jangka panjang dapat diukur dengan nilai ini.
4. Jenis-Jenis Pengukuran
 - a. Fundamental Measurement yaitu angka yang dilekatkan pada suatu kekayaan dengan mengacu pada hukum alam dan tidak didasarkan pada pengukuran variable-variabel lain. Contohnya pengukuran panjang bangunan.

- b. Derived Measurement yaitu pengukuran yang didasarkan pada pengukuran dua atau lebih kuantitas dan tergantung pada eksistensi teori empiris yang mengaitkan kekayaan tertentu dengan kekayaan lain. Contohnya pengukuran berat dan volume.
 - c. Fiat Measurement yaitu pengukuran yang dibuat secara arbitrase yang tergantung pada intuisi peneliti dan terlalu banyak alternative dan definisi. Contohnya bagaimana mengukur kemampuan aritmatika seseorang? Menurut Mattesich yang dikutip dari buku Belkoui, sebagian besar ukuran ekonomis dan akuntansi termasuk dalam kategori pengukuran dengan fiat, yang direfleksikan dalam kearbirteran definisional tertentu dari disiplin akuntansi.
5. Tipe-Tipe Skala Pengukuran. Setiap pengukuran disusun dengan suatu skala (scale). Adapun jenis-jenis skala pengukuran tersebut adalah:
- a. Skala nominal yaitu pengukuran dalam skala ini hanya menunjukkan pelabelan atau penomoran saja. Misalnya nomor-nomor kode rekening untuk setiap perkiraan laporan keuangan.
 - b. Skala ordinal yaitu merupakan urutan system preferensi. Di sini sudah menunjukkan adanya peringkat, namun tidak sederajat.
 - c. Skala interval, yaitu merupakan skala pengukuran yang menyatakan kategori peringkat dan jarak konstruktif yang diukur, dan
 - d. Skala rasio, merupakan skala pengukuran yang menunjukkan kategori peringkat jarak, dan perbandingan konstruk yang diukur. Skala ini sudah menggunakan nilai absolut.

KESIMPULAN

1. Kerangka konseptual merupakan sistem yang koheren yang berhubungan dengan tujuan, konsep yang melandasi akuntansi, yang diharapkan dapat menurunkan standar yang konsisten dalam menggambarkan sifat, fungsi, dan keterbatasan akuntansi.
2. Manfaat kerangka konseptual adalah memberikan arah yang dapat memberi petunjuk bagi penyusun standar dan aturan aturan yang koheren serta sebagai referensi dasar teori akuntansi untuk menyelesaikan masalah-masalah praktik pelaporan keuangan yang muncul.
3. Kerangka konseptual terdiri dari adanya tujuan pelaporan keuangan, karakteristik kualitatif informasi akuntansi, elemen-elemen laporan keuangan, pengakuan, dan pengukuran laporan keuangan, serta penyajiannya.
4. Penyajian dalam kerangka konseptual meliputi pelaporan posisi keuangan, pelaporan aliran dana dan likuiditas dan pelaporan earnings.

DAFTAR PUSTAKA

- Accounting Principle Board (APB), 1970., **Basic Concept and Accounting Principles Underlying Financial Statements of Business Enterprises**, APB Statement No. 4, AICPA, New York.
- American Accounting Association (AAA), 1966., **Committee to Prepare a Basic Accounting Theory**, A Statement of Basic Accounting Theory (ASOBAT), AAA, Sarasota.
- FASB, 1989., **Accounting Standard Original Pronouncement**, SFAC No. 1-6, Richard D. Irwin Inc., Homewood Illinois.

Belkaoui, Ahmed Riahi, 2004., **Accounting Theory**, 5th Edition, Thomson Learning, London.

Hery, 2009., **Teori Akuntansi**, Edisi Pertama, Cetakan ke-1, Jakarta: Kencana.

Suwardjono, 2008., **Teori Akuntansi Perencanaan Pelaporan Keuangan**, Edisi Ketiga, Cetakan Ketiga, BPFE: Yogyakarta.

Yadiati, Winwin, 2007., **Teori Akuntansi Suatu Pengantar**, Edisi Pertama, Cetakan ke-1, Jakarta: Kencana.